

PENINGKATAN KEPEDULIAN SOSIAL DAN SENSITIVITAS MORAL MASYARAKAT MELALUI PROGRAM UNGGAS BERGULIR BERBASIS PSIKOEDUKASI REFLEKTIF

Achmad Irfan Muzni^{1*}, Diah Karmiyati², Tulus Winarsunu³

^{1,2,3}Doktor Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

irfanmuzni@webmail.umm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan sosial di masyarakat mitra ditandai oleh menurunnya kepedulian sosial, sikap apatis, serta kecenderungan pembiaran terhadap perilaku merugikan. Kondisi ini menunjukkan melemahnya sensitivitas moral dan tanggung jawab kolektif warga. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kepedulian sosial dan sensitivitas moral dengan cara meningkatkan kemampuan empati, tanggung jawab sosial, sikap terhadap perilaku merugikan, serta kepedulian terhadap kondisi sosial melalui program unggas bergulir berbasis psikoedukasi reflektif. Metode yang digunakan meliputi psikoedukasi reflektif, praktik perawatan unggas, donasi telur, serta diskusi kelompok. Mitra kegiatan adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari 20 warga di salah satu Desa di Kabupaten Lampung Timur, dengan durasi program empat minggu. Evaluasi dilakukan melalui angket skala kepedulian sosial dan sensitivitas moral pra dan pasca intervensi yang terdiri dari 18 item, observasi, serta refleksi kelompok. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor kepedulian sosial dan sensitivitas moral dari 3,89 menjadi 4,20 atau meningkat sekitar 7,97%. Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan empati, tanggung jawab sosial, serta komitmen berbagi secara kolektif. Program ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengalaman psikologis berpotensi meningkatkan soft skills sosial masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepedulian Sosial; Sensitivitas Moral; Psikoedukasi Reflektif; Pemberdayaan Masyarakat; Unggas Bergulir.

Abstract: Social problems in partner communities are characterized by declining social awareness, apathy, and a tendency to tolerate harmful behavior. This condition indicates a weakening of moral sensitivity and collective responsibility among residents. This community service program aims to increase social awareness and moral sensitivity by increasing empathy skills, social responsibility, attitudes towards detrimental behavior, and concern for social conditions through a revolving poultry program based on reflective psychoeducation. The methods used include reflective psychoeducation, poultry care practices, egg donation, and group discussions. The activity partners are a community group consisting of 20 residents in one village in East Lampung Regency, with a four week program duration. Evaluation was conducted through pre-and post-intervention social awareness and moral sensitivity scale questionnaires consisting of 18 items, observations, and group reflections. The results showed an increase in the average social awareness and moral sensitivity score from 3.89 to 4.20, an increase of approximately 7.97%. Qualitatively, participants demonstrated increased empathy, social responsibility, and commitment to collective sharing. This program demonstrates that psychological experience-based interventions have the potential to gradually and sustainably improve the community's social soft skills.

Keywords: Social Awareness; Moral Sensitivity; Reflective Psychoeducation; Community Empowerment; Rolling Poultry.



Article History:

Received: 07-02-2026

Revised : 21-02-2026

Accepted: 23-02-2026

Online : 01-04-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Permasalahan sosial di berbagai komunitas saat ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga dengan melemahnya kualitas relasi sosial dan tanggung jawab moral kolektif. Berbagai kajian psikologi komunitas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti kepedulian sosial, kohesi komunitas, efikasi kolektif, dan sensitivitas moral warga. Ketika komunitas mengalami paparan masalah sosial secara berulang, seperti kemiskinan struktural, kekerasan, atau kriminalitas, relasi sosial cenderung mengalami degradasi yang ditandai oleh meningkatnya sikap apatis, pembiaran terhadap perilaku merugikan, serta melemahnya norma prososial aktif (Chen & Zhang, 2022; Fonseca et al., 2019; Pittman & Farrell, 2025; Wang et al., 2024). Kondisi ini berpotensi memunculkan fenomena desensitisasi moral, yaitu menurunnya kepekaan terhadap perilaku pelanggaran moral akibat paparan secara berulang terhadap perilaku tersebut (Muzni, 2025), sehingga individu cenderung menormalisasi pembiaran atau ketidakpedulian terhadap masalah sosial di sekitarnya (Pillai et al., 2023)

Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat mitra program, yaitu warga salah satu Desa di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, kehidupan sosial warga ditandai oleh menurunnya kepedulian sosial, menguatnya sikap apatis, serta berkembangnya pembiaran terhadap perilaku merugikan di lingkungan sekitar. Interaksi sosial antarwarga cenderung terbatas pada kepentingan pribadi dan keluarga inti, sementara perhatian terhadap kondisi sosial komunitas relatif rendah. Perilaku menyimpang sering dipandang sebagai urusan individu, sehingga tidak menimbulkan respons kolektif selama tidak berdampak langsung pada keluarga masing-masing. Kondisi ini menunjukkan melemahnya tanggung jawab moral kolektif serta menurunnya *collective efficacy* warga dalam menjaga keteraturan sosial komunitas (Barnhart et al., 2018; Brehmer & Meyer, 2025; Gearhart, 2019).

Sejumlah penelitian dan praktik pemberdayaan menunjukkan bahwa intervensi sosial yang hanya berfokus pada bantuan material tanpa penguatan kapasitas psikososial cenderung menghasilkan dampak yang terbatas dan tidak berkelanjutan. Program komunitas perlu memperkuat kemampuan individu dan kelompok untuk belajar dari pengalaman, beradaptasi, serta membangun makna sosial (Ssewamala et al., 2018). Dalam konteks pendidikan berbasis pengalaman, pengalaman konkret yang disertai refleksi memungkinkan individu menginternalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah normatif (Gordon et al., 2022; Lee & Perdana, 2023; Nurrachmawati et al., 2024). Temuan Chiva-Bartoll et al. (2020) juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial meningkatkan perilaku prososial dan kesejahteraan subjektif peserta. Selain itu, penelitian Wu et al. (2022) menegaskan bahwa respons komunitas

yang efektif terhadap krisis sosial ditandai oleh keterlibatan aktif warga dalam tindakan kolektif yang bermakna.

Dalam perspektif psikologi sosial, perilaku prososial berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang melibatkan observasi, modeling, dan penguatan sosial, di mana individu mengamati model sosial dan meniru perilaku yang mendapatkan konsekuensi positif (Busching & Krahé, 2020; Greitemeyer, 2022). Studi Carlo et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan terhadap perilaku prososial berkontribusi pada perkembangan sifat moral. Di sisi lain, penelitian Li et al. (2025) menunjukkan bahwa moral disengagement berhubungan negatif dengan sensitivitas moral dan perilaku menolong. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kepedulian sosial tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi memerlukan pengalaman sosial yang konkret dan berulang untuk mengganggu mekanisme rasionalisasi moral. Literatur lain juga menegaskan bahwa empati dan sensitivitas moral berkembang melalui keterlibatan emosional dalam situasi nyata, bukan hanya melalui pemahaman kognitif (Chowdhury et al., 2024; Mestre et al., 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini menawarkan solusi berupa intervensi berbasis pengalaman psikologis melalui program unggas bergulir yang dipadukan dengan psikoedukasi reflektif. Unggas tidak diposisikan sebagai bantuan ekonomi semata, melainkan sebagai media pengalaman sosial dan moral yang memungkinkan warga terlibat dalam proses merawat, bertanggung jawab, dan berbagi secara nyata. Aktivitas merawat unggas melatih konsistensi dan tanggung jawab, sementara mekanisme donasi hasil ternak menciptakan pengalaman berbagi yang berulang dan memiliki konsekuensi sosial langsung. Pengalaman berulang ini dipandang penting dalam pembentukan kebiasaan prososial dan norma sosial kolektif.

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kepedulian sosial dan sensitivitas moral warga melalui intervensi berbasis pengalaman psikologis yang terintegrasi dengan psikoedukasi reflektif, dengan memanfaatkan aktivitas merawat dan berbagi hasil unggas sebagai media pembelajaran sosial yang kontekstual. Melalui siklus pengalaman, refleksi, dan pemaknaan sosial, warga didorong menjadi subjek aktif perubahan sehingga mampu membangun norma prososial dan identitas komunitas yang lebih peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Keterampilan yang ingin ditingkatkan dalam diri mitra terutama berfokus pada *soft skills* yaitu, empati, tanggung jawab sosial, sikap terhadap perilaku merugikan, serta kepedulian terhadap kondisi sosial.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan psikoedukasi reflektif berbasis pengalaman (*experiential-based intervention*) yang dipadukan dengan kegiatan pendampingan, praktik langsung, dan diskusi reflektif. Metode ini tidak berfokus pada ceramah normatif, tetapi pada pengalaman nyata peserta dalam merawat dan berbagi hasil ternak, yang kemudian direfleksikan bersama dalam sesi psikoedukasi. Secara operasional, metode pelaksanaan terdiri atas beberapa bentuk kegiatan, yaitu: Psikoedukasi reflektif melalui diskusi kelompok berbasis pengalaman peserta, pendampingan informal dalam proses perawatan unggas di rumah masing-masing, praktik berbagi (donasi telur) sebagai pengalaman sosial konkret, serta refleksi kelompok dan penguatan norma sosial melalui sesi psikoedukasi normatif. Pendekatan ini menempatkan warga sebagai subjek aktif perubahan melalui siklus aksi→refleksi→makna, di mana pengalaman konkret menjadi pintu masuk pembentukan kepedulian sosial dan sensitivitas moral.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat di salah satu desa di Kabupaten Lampung Timur. Komunitas mitra dipilih berdasarkan kondisi sosial yang menunjukkan melemahnya kepedulian sosial, sikap apatis, serta kecenderungan pembiaran terhadap perilaku merugikan di lingkungan sekitar. Peserta program berjumlah 20 orang yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial. Peserta terdiri dari pemuda, warga dewasa, ibu rumah tangga, serta individu dengan pengalaman sosial yang beragam (diantaranya mantan pelaku kriminal). Keberagaman ini dimaksudkan untuk menciptakan dinamika pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya modeling perilaku prososial lintas peran sosial. Seluruh kegiatan kelompok dan psikoedukasi dilaksanakan di tempat yang berfungsi sebagai ruang pertemuan komunitas yang netral dan mudah diakses warga.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pra kegiatan, kegiatan inti, serta monitoring dan evaluasi. Tahap pra kegiatan dilakukan untuk memastikan kesiapan program secara teknis dan sosial. Kegiatan yang dilakukan meliputi: Observasi kondisi sosial masyarakat dan identifikasi masalah utama, koordinasi dengan tokoh lokal dan pengelola tempat pertemuan, seleksi peserta program secara purposif, serta persiapan media intervensi (unggas) dan instrumen evaluasi. Tahap ini bertujuan memastikan program berjalan kontekstual, partisipatif, dan sesuai kebutuhan komunitas. Tahap kegiatan inti dilakukan selama empat minggu dengan tahapan kegiatan yang bersifat bertahap dan berulang sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Program

Minggu	Kegiatan	Materi/Fokus	Metode	Fungsi Psikologis
Minggu 0	Pemberian unggas dan psikoedukasi awal	Unggas sebagai amanah sosial.	Diskusi	Menanamkan rasa tanggung jawab, menerima norma berbagi, serta mencegah orientasi bantuan semata sejak awal
Minggu 1	Perawatan unggas	Pembiasaan tanggung jawab dan rutinitas	Praktik mandiri, pendampingan informal	Menumbuhkan rasa tanggung jawab
Minggu 2	Donasi telur awal dan psikoedukasi reflektif	Refleksi pengalaman merawat dan berbagi hasil jerih payah	Praktik berbagi, diskusi reflektif	Melatih kepedulian & empati melalui tindakan nyata dengan risiko rendah Meningkatkan kesadaran perubahan diri dan menguatkan perilaku prososial
Minggu 3	Perawatan unggas lanjutan	Penguatan kebiasaan prososial	Praktik mandiri	Menumbuhkan rasa tanggung jawab
Minggu 4	Donasi lanjutan dan psikoedukasi normatif	Pembentukan norma sosial prososial	Praktik berbagi, diskusi normatif.	Pengulangan perilaku berbagi untuk membentuk kebiasaan moral Membentuk norma sosial baru dan identitas komunitas positif

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan berlangsung dan setelah program selesai. Evaluasi selama kegiatan dilakukan untuk memantau dinamika proses dan keterlibatan peserta, melalui observasi partisipasi peserta selama sesi psikoedukasi, catatan refleksi kelompok, serta komunikasi informal selama masa perawatan unggas. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman subjektif peserta dan perubahan sikap yang muncul selama program. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan untuk mengukur perubahan kepedulian sosial dan sensitivitas moral peserta setelah program, menggunakan skala kepedulian sosial dan sensitivitas moral (pra dan pasca intervensi), wawancara reflektif pada sesi diskusi kelompok, serta observasi interaksi sosial peserta untuk melihat perubahan cara pandang. Pendekatan evaluasi menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran perubahan sikap secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap pra kegiatan diawali dengan observasi kondisi sosial masyarakat dan wawancara informal dengan sejumlah warga dan tokoh setempat untuk mengidentifikasi masalah utama. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat ditandai oleh

menurunnya kepedulian sosial, menguatnya sikap apatis, serta berkembangnya pembiaran terhadap perilaku merugikan di lingkungan sekitar. Relasi antarwarga cenderung bersifat fungsional dan terbatas pada kepentingan pribadi atau keluarga inti, sehingga solidaritas sosial tidak berkembang secara optimal. Perilaku menyimpang sering dipandang sebagai urusan individu, dan selama tidak berdampak langsung pada kepentingan pribadi, warga cenderung memilih untuk tidak terlibat, yang pada akhirnya membentuk norma sosial tidak tertulis berupa sikap “tidak ikut campur”. Meskipun empati masih muncul dalam lingkup keluarga atau kerabat dekat, kepedulian tersebut jarang meluas ke ranah komunitas, sehingga tanggung jawab moral kolektif menjadi lemah. Kondisi ini menunjukkan indikasi melemahnya *collective efficacy* Barnhart et al. (2018); Gearhart (2019) serta berkembangnya mekanisme *moral disengagement* yang memungkinkan pembiaran sosial dianggap wajar (Bandura, 2016). Secara umum, temuan pra kegiatan menegaskan bahwa masalah utama masyarakat tidak semata bersifat ekonomi, tetapi berkaitan dengan melemahnya kepedulian sosial, sensitivitas moral, dan tanggung jawab kolektif.

Temuan ini dilanjutkan dengan merancang kegiatan. Hal ini dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan tokoh lokal dan pengelola tempat pertemuan guna memperoleh legitimasi sosial, seleksi peserta secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang untuk mendukung pembelajaran sosial Astuti et al. (2022), serta persiapan media intervensi berupa unggas dan instrumen evaluasi pra-pasca. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip intervensi berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual, keterlibatan komunitas, dan penggunaan media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari warga agar perubahan sikap dapat terjadi secara alami (Brunton et al., 2017; Gordon et al., 2022).

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program unggas bergulir berbasis psikoedukasi reflektif dilaksanakan selama satu bulan dengan melibatkan 20 peserta. Program dirancang secara bertahap melalui serangkaian kegiatan yang mengintegrasikan pengalaman merawat unggas, praktik berbagi hasil ternak, serta sesi psikoedukasi yang bersifat reflektif dan normatif. Pendekatan bertahap ini memungkinkan peserta mengalami proses perubahan secara alami, tanpa tekanan normatif yang berlebihan.

a. Psikoedukasi awal

Kegiatan psikoedukasi awal dilaksanakan pada minggu ke-0 dengan tujuan membangun pemahaman peserta bahwa unggas yang diberikan bukan sekadar bantuan ekonomi, melainkan amanah sosial yang mengandung tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Pada sesi ini, peserta diajak berdiskusi mengenai pengalaman membantu orang lain, perasaan ketika dibantu, serta makna berbagi dalam

kehidupan bermasyarakat. Hasil diskusi menunjukkan bahwa kepedulian sosial sebenarnya telah ada, namun cenderung terbatas pada lingkup keluarga atau tetangga dekat. Selain itu, muncul resonansi emosional berupa rasa syukur, dihargai, dan keinginan membalas kebaikan ketika peserta mengingat pengalaman menerima bantuan.

Output psikologis utama dari sesi ini adalah munculnya kesadaran awal mengenai tanggung jawab terhadap bantuan yang diterima, penerimaan norma berbagi, serta berkurangnya orientasi bantuan sebagai sesuatu yang gratis dan tanpa konsekuensi sosial. Namun, perubahan pada tahap ini masih bersifat kognitif dan afektif awal, belum konsisten dalam perilaku.



Gambar 1. Sesi psikoedukasi awal

Sesi ini menjadi fondasi psikologis yang penting karena menyiapkan kerangka makna sebelum peserta memasuki pengalaman merawat dan berbagi unggas. Dengan membangun pemaknaan sejak awal, program tidak hanya berorientasi pada aktivitas teknis, tetapi juga pada proses internalisasi nilai.

b. Perawatan Unggas

Tahap perawatan unggas berlangsung pada minggu pertama dan ketiga. Pada fase ini, peserta menjalani rutinitas merawat unggas secara mandiri tanpa pertemuan formal. Aktivitas yang dilakukan meliputi pemberian pakan, pembersihan kandang, serta pemantauan kondisi unggas.

Rutinitas tersebut menjadi pengalaman psikologis yang penting, karena menuntut konsistensi, kesabaran, dan perhatian. Peserta mulai menyesuaikan kebiasaan harian untuk memastikan unggas terawat dengan baik. Secara implisit, proses ini menumbuhkan nilai tanggung jawab dan kepedulian tanpa perlu instruksi normatif yang eksplisit.

Tahap ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial dapat dipicu melalui aktivitas sederhana yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman merawat unggas menjadi sarana pembelajaran moral berbasis praktik, bukan sekadar ceramah atau penyampaian nilai secara verbal.

c. Donasi Telur dan Psikoedukasi Reflektif

Pada minggu ke-2, peserta melakukan donasi telur kepada warga yang membutuhkan, kemudian mengikuti sesi psikoedukasi reflektif. Tahap ini menjadi titik balik dalam program, karena peserta telah memiliki pengalaman konkret yang dapat direfleksikan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasakan emosi positif setelah merawat unggas dan berbagi hasilnya, seperti perasaan senang, puas, dan bersyukur. Beberapa peserta yang sebelumnya ragu untuk berbagi menyatakan munculnya rasa lega dan kebahagiaan setelah berhasil melakukannya. Cerita dari penerima telur juga memberikan dampak emosional yang kuat. Respons sederhana seperti senyuman atau ucapan syukur memperkuat makna sosial dari tindakan berbagi. Interaksi langsung ini membantu peserta memahami dampak nyata dari tindakan kecil yang mereka lakukan. Pada tahap diskusi, peserta mulai menunjukkan perubahan cara pandang terhadap lingkungan sosial. Mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi tetangga dan mulai mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan sehari-hari. Hal ini menunjukkan munculnya empati berbasis perilaku, yaitu empati yang terwujud dalam tindakan nyata, bukan sekadar perasaan.

d. Psikoedukasi Normatif

Sesi psikoedukasi normatif dilaksanakan pada minggu ke-4, setelah peserta menjalani siklus pengalaman merawat dan berbagi secara berulang. Pada tahap ini, diskusi difokuskan pada makna kolektif dan keberlanjutan program. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta mulai memandang kepedulian sebagai kekuatan bersama yang dapat menjaga keharmonisan kampung. Pernyataan peserta menekankan pentingnya tidak bersikap cuek terhadap lingkungan, menjaga kebiasaan saling membantu, serta tidak membiarkan anggota lingkungan melakukan tindakan yang merugikan. Komitmen untuk melanjutkan donasi unggas peranakan secara terkoordinasi menunjukkan terbentuknya norma prososial yang lebih terstruktur. Seluruh peserta menyatakan kesediaan melanjutkan program secara swadaya dengan koordinasi tokoh pemuda setempat.



Gambar 2. Sesi psikoedukasi normatif dan komitmen warga

Tahap ini menandai pergeseran orientasi peserta dari individu menuju kolektif. Kepedulian tidak lagi dipandang sebagai tindakan sporadis, tetapi sebagai norma sosial yang diharapkan dalam kehidupan komunitas.

3. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dilakukan selama program berlangsung melalui observasi proses, diskusi reflektif, serta pengukuran kuantitatif menggunakan skala kepedulian sosial dan sensitivitas moral sebelum dan sesudah intervensi. Skala terdiri dari 18 item, mencakup aspek empati, tanggung jawab sosial, sikap terhadap perilaku merugikan, serta kepedulian terhadap kondisi sosial sekitar. Evaluasi kualitatif menggunakan catatan observasi, refleksi verbal, dan catatan diskusi dengan 3 - 5 pertanyaan reflektif terbuka (pemantik) dalam setiap sesi diskusi yang berdurasi 30 - 90 menit.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Skala kepedulian sosial dan sensitivitas moral

Tahap	Rata-rata Skor
Pra intervensi	3,89
Pasca intervensi	4,20
Selisih peningkatan	0,31

Hasil pengukuran kuantitatif pada tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata. Peningkatan ini menunjukkan perubahan sikap yang relatif konsisten pada tingkat kelompok. Analisis terhadap skor item menunjukkan peningkatan terutama pada aspek empati, tanggung jawab sosial, dan sikap terhadap pembiaran. Item dengan skor awal rendah mengalami peningkatan yang relatif lebih besar, menunjukkan bahwa program berdampak signifikan pada aspek yang sebelumnya lemah. Selain itu, analisis setiap responden menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami peningkatan skor, tanpa adanya responden yang mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak menimbulkan efek negatif terhadap sikap peserta.

Secara kualitatif, monitoring menunjukkan perubahan cara pandang sosial, munculnya empati berbasis tindakan, serta peningkatan kohesi kelompok. Peserta menjadi lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan mulai memandang perilaku yang merugikan di lingkungannya sebagai bagian penting dari kehidupan sosial mereka sehingga dibutuhkan keterlibatan dirinya untuk ikut terlibat dalam memperbaiki. Hal ini menunjukkan aktivasi kembali orientasi kolektif dalam komunitas.

Peningkatan sensitivitas moral juga terlihat dari berkurangnya sikap pembiaran. Peserta mulai merasa tidak nyaman secara moral ketika mengetahui ada tetangga yang membutuhkan tetapi tidak ditolong. Perubahan ini berkaitan dengan pengalaman empatik yang dialami secara langsung selama program. Dari perspektif psikologi, hasil program sejalan

dengan teori pembelajaran sosial dan *experiential learning*. Perilaku prososial berkembang melalui observasi, peniruan, dan penguatan sosial dalam komunitas. Pengalaman merawat dan berbagi unggas menjadi sumber pembelajaran moral yang konkret.

Unggas sebagai media intervensi terbukti efektif karena menuntut keterlibatan aktif, perawatan berkelanjutan, serta menghasilkan manfaat yang dapat dibagikan secara periodik. Karakteristik ini menciptakan pengalaman sosial yang berulang, yang penting dalam pembentukan kebiasaan dan norma prososial.

4. Kendala yang Dihadapi dan Solusi

- a. Variasi tingkat keterlibatan peserta. Pada tahap awal, sebagian peserta menunjukkan keraguan dan kekhawatiran terhadap kemampuan merawat unggas. Hal ini memengaruhi tingkat keterlibatan pada awal program. Solusi dari kendala ini adalah pendekatan bertahap dan reflektif terbukti efektif dalam mengurangi resistensi. Ke depan, pendampingan teknis dan psikologis pada tahap awal dapat diperkuat untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta.
- b. Tidak semua peserta memiliki kondisi yang sama dalam merawat ternak, dan terdapat potensi risiko teknis seperti penyakit unggas yang dapat memengaruhi keberlanjutan program. Hal ini dapat diatasi dengan adanya pelatihan teknis sederhana, dukungan kesehatan ternak, serta mekanisme saling bantu antar peserta ketika menghadapi masalah teknis.
- c. Durasi program selama satu bulan membatasi kedalaman perubahan sikap dan norma sosial yang dapat dicapai. Solusi yang dilakukan adalah program dilakukan secara berkelanjutan melalui mekanisme unggas bergulir yang dikelola secara swadaya oleh warga, sehingga perubahan sikap dapat diperkuat melalui praktik berulang. Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam memastikan perubahan psikososial tidak berhenti pada tahap intervensi awal.

Hasil program menunjukkan adanya fondasi keberlanjutan yang cukup kuat, terutama dari komitmen warga dan peran tokoh lokal. Seluruh peserta menyatakan kesediaan melanjutkan praktik berbagi melalui donasi unggas peranakan secara bergiliran. Komitmen ini muncul dari pengalaman langsung peserta, bukan dari kewajiban administratif. Selain itu, tokoh pemuda setempat disepakati sebagai koordinator keberlanjutan program. Peran tokoh lokal ini penting sebagai fasilitator internal yang menjaga ritme kegiatan dan memperkuat kepemilikan komunitas terhadap program. Program juga memiliki potensi replikasi di komunitas lain dengan karakteristik serupa, karena desainnya sederhana, biaya relatif rendah, serta fleksibel dalam pemilihan media intervensi. Prinsip utama yang dapat

direplikasi meliputi keterlibatan aktif warga, pengalaman moral berulang, refleksi terstruktur, dan pembentukan norma sosial.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat berbasis unggas bergulir dengan pendekatan psikoedukasi reflektif menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kepedulian sosial dan sensitivitas moral warga. Tujuan program untuk membangun kembali kepedulian sosial, memperkuat sensitivitas moral, serta menumbuhkan norma prososial dalam komunitas dapat dikatakan tercapai pada tahap awal. Hal ini terlihat dari perubahan sikap peserta yang lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, meningkatnya empati berbasis tindakan, serta munculnya komitmen kolektif untuk melanjutkan praktik berbagi secara swadaya. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kepedulian sosial dan sensitivitas moral dari 3,89 pada pra-intervensi menjadi 4,20 pada pasca-intervensi, atau meningkat sekitar 7,97%. Peningkatan ini mencerminkan progres *softskill* peserta, khususnya dalam aspek empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Temuan kualitatif juga menunjukkan perubahan cara pandang sosial, meningkatnya keterlibatan emosional dalam tindakan berbagi, serta terbentuknya norma prososial awal dalam komunitas.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal karena durasi program yang relatif singkat. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memperkuat pembentukan kebiasaan dan norma sosial prososial secara berkelanjutan. Pendampingan teknis sederhana terkait media intervensi, seperti perawatan unggas, juga perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga motivasi peserta. Selain itu, keterlibatan tokoh lokal perlu diperluas agar program tidak bergantung pada satu figur, melainkan berkembang sebagai gerakan kolektif warga. Dari sisi akademik, penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau kuasi-eksperimental disarankan untuk menguji keberlanjutan perubahan sikap dan perilaku dalam jangka panjang. Pengabdian terapan juga dapat dikembangkan dengan media intervensi lain yang relevan dengan konteks lokal, seperti kegiatan ekonomi sosial, pengelolaan lingkungan, atau pendidikan karakter berbasis komunitas, sehingga prinsip pengalaman sosial dan refleksi tetap menjadi inti intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Lampung Timur yang telah berkontribusi pada pendanaan pengadaan unggas melalui skema program masyarakat ternak mandiri, serta Lembaga Swadaya Masyarakat Ikam Jabung Sai yang membantu secara operasional penyelenggaraan program.

Pengabdian juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang serta Universitas Muhammadiyah Metro atas dukungannya dalam program ini. Kami sampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa, tokoh, dan masyarakat Desa Mitra atas partisipasi dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Y. T. M., Noviana, G., Ardiani, F., Krisdiarto, A. W., & Rohmiyati, S. M. (2022). Pendampingan Pembuatan Vermikompos dengan Bahan Limbah Kulit Buah Kakao. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 165. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6158>
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Barnhart, S., Gearhart, M., & Maguire-Jack, K. (2018). Perceptions of Collective Efficacy Among Single Mothers: Insights for Conceptualization and Measurement. *Journal of Family Issues*, 39(17), 4019–4040. <https://doi.org/10.1177/0192513x18804285>
- Brehmer, M., & Meyer, J. (2025). The roles of moral disengagement and basic moral sensitivity in university students' antisocial bystander intentions towards relational bullying. *Social Psychology of Education*, 28(1), 189. <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10101-0>
- Brunton, G., Thomas, J., O'Mara-Eves, A., Jamal, F., Oliver, S., & Kavanagh, J. (2017). Narratives of community engagement: a systematic review-derived conceptual framework for public health interventions. *BMC Public Health*, 17(1), 944. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4958-4>
- Busching, R., & Krahe, B. (2020). With a Little Help from Their Peers: The Impact of Classmates on Adolescents' Development of Prosocial Behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(9), 1849–1863. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01260-8>
- Carlo, G., García, P., Malonda, E., Mestre, A., Tur-Porcar, A., & Mestre, M. (2022). Longitudinal paths between parents' use of rewards and young adolescents' moral traits and prosocial behaviors. *Journal of Adolescence*, 94(8), 1096–1107. <https://doi.org/10.1002/jad.12086>
- Chen, L., & Zhang, Z. (2022). Community Participation and Subjective Well-Being of Older Adults: The Roles of Sense of Community and Neuroticism. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3261. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063261>
- Chiva-Bartoll, Ó., Ruíz-Montero, P., Peris, C., & Salvador-García, C. (2020). Effects of Service Learning on Physical Education Teacher Education Students' Subjective Happiness, Prosocial Behavior, and Professional Learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 331. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00331>
- Chowdhury, S., Naveen, K., & Vavachan, R. (2024). Empathy, Moral Sensitivity, and Prosocial Behavior Among Medical Undergraduates in a South Indian Tertiary Care Teaching Institute: An Analytical Cross-Sectional Study. *Cureus*, 16(9), e70392. <https://doi.org/10.7759/cureus.70392>
- Fonseca, X., Lukosch, S., & Brazier, F. (2019). Social cohesion revisited: a new definition and how to characterize it. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 32(2), 231–253. <https://doi.org/10.1080/13511610.2018.1497480>
- Gearhart, M. (2019). Testing Predictors of Mutual Efficacy. *Social Science Quarterly*, 100(6), 2445–2457. <https://doi.org/10.1111/ssqu.12688>
- Gordon, C. S., Pink, M. A., Rosing, H., & Mizzi, S. (2022). A systematic meta-analysis and meta-synthesis of the impact of service-learning programs on university

- students' empathy. *Educational Research Review*, *37*, 100490. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100490>
- Greitemeyer, T. (2022). Prosocial modeling: person role models and the media. *Current Opinion in Psychology*, *44*, 135–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.024>
- Lee, W. E., & Perdana, A. (2023). Effects of experiential service learning in improving community engagement perception, sustainability awareness, and data analytics competency. *Journal of Accounting Education*, *62*, 100830. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2023.100830>
- Li, Z., Wang, D., Liao, J., & Jin, Z. (2025). The relationship between moral sensitivity and prosocial behavior in college students: the mediating roles of moral disengagement and reciprocity norms. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1508962. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1508962>
- Mestre, M., Carlo, G., García, P., Malonda, E., & Mestre, A. (2019). Bidirectional relations among empathy-related traits, prosocial moral reasoning, and prosocial behaviors. *Social Development*, *28*(3), 514–528. <https://doi.org/10.1111/sode.12366>
- Muzni, A. I. (2025). Desensitisasi Moral dan Kesehatan Mental. In Latipun (Ed.), *Membangun Kesehatan Mental* (pp. 205–225). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurrachmawati, A., Rohmah, N., Permana, L., Agustini, R. T., & Aa, K. Z. (2024). Program Pemberdayaan Remaja Berbasis Experiential Learning untuk Pendewasaan Usia Perkawinan pada Siswa SMP. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *8*(1), 384. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20027>
- Pillai, Raunak M, Fazio, Lisa K, & Effron, Daniel A. (2023). Repeatedly Encountered Descriptions of Wrongdoing Seem More True but Less Unethical: Evidence in a Naturalistic Setting. *Psychological Science*, *34*(8), 863–874. <https://doi.org/10.1177/09567976231180578>
- Pittman, S. K., & Farrell, A. D. (2025). Witnessing community violence and its consequences: Changes across middle school. *J. Res. Adolesc.*, *35*(2), e70031. <https://doi.org/10.1111/jora.70031>
- Ssewamala, F., Bahar, O., McKay, M., Hoagwood, K., Huang, K., & Pringle, B. (2018). Strengthening mental health and research training in Sub-Saharan Africa (SMART Africa): Uganda study protocol. *Trials*, *19*(1), 423. <https://doi.org/10.1186/s13063-018-2751-z>
- Wang, Y., Ran, G., Zhang, Q., & Zhang, Q. (2024). The association between social support and prosocial behavior: A three-level meta-analysis. *PsyCh J.*, *13*(6), 1026–1043. <https://doi.org/10.1002/pchj.792>
- Wu, Y., Zhang, Q., Li, M., Mao, Q., & Li, L. (2022). Global Experiences of Community Responses to COVID-19: A Systematic Literature Review. *Frontiers in Public Health*, *10*, 907732. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.907732>